# PELATIHAN AL-BANJARI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DAN KREATIVITAS SISWA DI SMA Al-ISLAM KECAMATAN KRIAN KABUPATEN SIDOARJO

**Amir Bandar Abdul Majid[1], Mohammad Fajar Shodiq[2], Khoirun Niswatin[3], Zakiya Qothrun Nada[4], Antok Widodo[5], Muhammad Imam Asrofi[6], M. Syifa Fairuz Zamzami[7], Achmad Afad El Barkah[8], Dinna Kamalia[9], Galuh Fitri Ayu Nur Qomariyah[10], Muhammad Musonawawi[11]**

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11]Universitas Sunan Giri Surabaya
E-mail: amirbandarabdulmajid@gmail.com

**Abstrak**

*Pelatihan Al-Banjari di SMA Al-Islam Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius sekaligus mengembangkan kreativitas peserta didik melalui seni Islami yang sarat nilai spiritual. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik tabuhan rebana dan lantunan shalawat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, serta semangat kebersamaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan masyarakat dengan menggali, mengenali, dan memanfaatkan aset serta potensi yang telah dimiliki oleh komunitas. Melalui metode ABCD, pelaksanaan pelatihan Al-Banjari difokuskan pada pemberdayaan potensi siswa, guru, dan lingkungan sekolah sebagai sumber daya utama. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif seluruh pihak dalam mengembangkan kegiatan seni Islami sebagai aset sosial yang memperkuat identitas religius sekolah. Siswa diajak untuk mengekspresikan kecintaan kepada Rasulullah SAW melalui musik Islami yang menjadi media dakwah sekaligus sarana pembentukan akhlak mulia. Pelatihan ini menjadi wadah pengembangan diri yang mampu mengarahkan potensi siswa secara positif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat hubungan sosial di antara peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan Al-Banjari berperan penting dalam membangun lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan kreatif, sekaligus memperkuat identitas budaya Islami di tengah arus globalisasi yang semakin kuat*.

**Kata Kunci :** Pelatihan Al-Banjari, Karakter Religius, Kreativitas Siswa.

***Abstract***

*The Al-Banjari training at Al-Islam High School, Krian District, Sidoarjo Regency, aims to foster religious character and develop students' creativity through Islamic arts steeped in spiritual values. The activity focuses not only on mastering tambourine playing techniques and reciting prayers, but also on instilling the values of sincerity, discipline, responsibility, and a spirit of togetherness. The method used in this Community Service (PKM) activity is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This approach emphasizes community development by exploring, identifying, and utilizing the assets and potential possessed by the community. Through the ABCD method, the implementation of the Al-Banjari training focuses on empowering the potential of students, teachers, and the school environment as primary resources. This approach encourages the active involvement of all parties in developing Islamic arts activities as social assets that strengthen the school's religious identity. Students are*

*encouraged to express their love for the Prophet Muhammad (peace be upon him) through Islamic music, which serves as a medium for preaching and as a means of developing noble character. This training provides a platform for self-development, positively guiding students' potential, fostering self-confidence, and strengthening social relationships among participants. The results demonstrate that Al-Banjari training plays a crucial role in building a religious, harmonious, and creative school environment, while also strengthening Islamic cultural identity amidst the increasingly powerful tide of globalization.*

***Keywords:*** *Al-Banjari Training, Religious Character, Student Creativity.*

## 1. PENDAHULUAN

Al-Banjari merupakan salah satu kesenian Islam unik yang berasal dari Pulau Kalimantan. Kesenian ini sangat digemari oleh anak muda bahkan hingga saat ini karena sifatnya yang populer dan iramanya yang bervariasi. Selama ini, dapat dikatakan bahwa seni musik Al-Banjari merupakan yang paling mantap dan populer di semua kalangan. Hal ini menunjukkan bahwa seni musik hadrah Al-Banjari sangat digemari oleh semua kalangan. Kesenian Al-Banjari kerap ditampilkan pada acara-acara seperti pernikahan, hajatan, khitanan, dan ritual lainnya di desa-desa di Pulau Jawa. Kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga merupakan ungkapan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Siapa saja yang membaca dzikir atau doa yang mengandung pesan-pesan keagamaan dan sosial budaya dapat memainkan musik ini. Bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa Arab, namun akhir-akhir ini banyak yang mengadopsi bahasa nasional untuk kesenian ini (Faiza *et al.,* 2020).

Lebih lanjut, Al-Banjari masih merupakan jenis musik rebana yang mempunyai keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga di tanah Jawa. Karena perkembangannya yang menarik, kesenian ini seringkali digelar dalam acara-acara seperti maulid nabi atau hajatan semacam sunatan dan pernikahan. Alat rebananya sendiri berasal dari daerah Timur Tengah dan dipakai untuk acara kesenian (Listiani & Rosita, 2022). Dalam perkembangannya, pertunjukan Al-Banjari bukan hanya diselenggarakan untuk menyambut tamu kehormatan, tetapi juga dilakukan untuk mengiringi rombongan pengantin, menambah suasana sakral dan meriah dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan (Anggraini *et al.,* 2021). Tradisi khas Banjar seperti hadrah konon juga ditabuhkan oleh Syekh Maulana Muhammad Arsyad Al-Banjari atau Datu Kalampayan saat membacakan puji-pujian kepada guru beliau, Syekh Muhammad Semman Al-Madani (Hidayatullah, 2020). Bahkan hingga sekarang, tabuhan terbang Syekh Semman selalu ditabuhkan saat pembacaan puji-pujian kepada Syekh Semman Al-Madani dalam acara haul beliau. Hal inilah yang memperkuat anggapan bahwa terbang atau hadrah Banjari memiliki kaitan erat dengan thariqat Sammaniyah.

Hadrah Banjari kemudian semakin dikenal luas setelah dipopulerkan oleh Tuan Guru Sekumpul, atau Al-Quthub As-Syekh Maulana Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari (1942–2005), seorang ulama kharismatik sekaligus guru murabbi mursyid thariqat Sammaniyah. Majelis pengajian dan pembacaan maulid beliau sangat besar, dan setiap kali pengajian diadakan selalu dihadiri oleh ratusan ribu murid. Tidak heran apabila ada yang mengatakan bahwa Martapura, khususnya Sekumpul di Mushalla Ar-Raudhah tempat beliau mengajar, merupakan kerajaannya shalawat (Lestari *et al.,* 2021).

Dalam konteks pendidikan, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai sarana mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik agar peserta didik dapat bersosialisasi dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang berfungsi sebagai wadah pengembangan diri siswa di luar kegiatan akademik. Kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif untuk mengembangkan bakat, menyalurkan minat, serta mencegah perilaku negatif di kalangan remaja. Apabila kegiatan tersebut dijalankan dengan sungguh-sungguh, maka tidak hanya akan mengasah kreativitas siswa, tetapi juga dapat menghasilkan prestasi yang membanggakan bagi sekolah. SMA Al-Islam Krian merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, tidak sedikit warga sekolah baik guru maupun siswa yang mulai menjauh dari nilai-nilai peradaban Islam dan dengan mudah mengadopsi budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai religius. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk kembali memperkuat nilai-nilai spiritual di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu dilaksanakannya kegiatan Pelatihan Al-Banjari sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius dan Kreativitas Siswa di SMA Al-Islam Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengenal dan mencintai kesenian Islami yang sarat makna, sekaligus menumbuhkan karakter religius serta mengembangkan kreativitas yang positif di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

SMA Al-Islam Krian, Kabupaten Sidoarjo, menjadi salah satu lembaga pendidikan yang senantiasa berupaya menanamkan nilai-nilai religius dan memperkuat karakter siswa melalui berbagai kegiatan positif. Salah satu kegiatan yang diinisiasi adalah pelatihan seni Al Banjari, yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan bakat dan kreativitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian Islami bagi para peserta didik. Pelatihan ini dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan keikhlasan. Para pendidik, relawan, dan siswa turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Metode yang digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). ABCD adalah suatu model yang difokuskan pada pengembangan masyarakat dengan memaksimalkan potensi dan sumber daya yang ada di dalam komunitas. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip utama untuk menggali dan memanfaatkan aset serta kekuatan yang ada, baik yang dimiliki oleh individu maupun oleh kelompok dalam masyarakat, guna menciptakan kemajuan yang berkelanjutan (Endah, 2020).

Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan merekam informasi yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Dalam konteks penelitian, pengumpulan data berfungsi untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat diandalkan, yang nantinya akan dianalisis guna menjawab pertanyaan atau hipotesis yang diajukan (Adil *et al.*, 2016). Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena, atau perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti (Wani *et*

*al.,* 2024). Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak serta pelaksanaan kegiatan pelatihan Al Banjari di SMA Al-Islam Krian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung. Melalui teknik ini, pelaksana kegiatan dapat mengamati secara nyata proses pembelajaran, partisipasi siswa, serta dinamika interaksi antara peserta dan pelatih selama pelatihan berlangsung. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kegiatan Al Banjari berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan pengembangan kreativitas siswa, baik dari aspek sikap, kedisiplinan, maupun kerja sama dalam kelompok. Selain itu, pengamatan di lapangan juga memberikan gambaran konkret tentang antusiasme dan semangat peserta dalam mengekspresikan nilai-nilai religius melalui seni Islami.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pelatihan Al-Banjari sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari di SMA Al-Islam Kecamatan Krian merupakan agenda rutin yang telah berjalan cukup lama dan menjadi salah satu wadah utama pembinaan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat pada pekan pertama (Ahad pertama) setelah salat Asar, bertempat di Masjid lantai 2 SMA Al-Islam Krian. Pelatihan dilakukan secara sederhana namun khidmat, dengan melibatkan guru pembina ekstrakurikuler Al-Banjari dan para siswa yang memiliki minat terhadap seni islami, khususnya tabuhan rebana dan lantunan shalawat. Kegiatan ini berawal dari keinginan sekolah untuk menciptakan ruang bagi siswa dalam mengekspresikan kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW melalui seni yang bernilai dakwah. Sebelum pelaksanaan kegiatan Al-Banjari diintensifkan, karakter religius siswa cenderung tampak pada aktivitas keagamaan formal saja, seperti salat berjamaah dan peringatan hari besar Islam. Sementara itu, nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Setelah kegiatan Al-Banjari berjalan secara terstruktur dan rutin, terlihat perubahan positif pada peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin dalam hadir latihan, lebih sopan dalam berinteraksi, serta menunjukkan semangat kebersamaan dan keikhlasan yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek religious character atau karakter religius.



Gambar 1.

Gambar ini menunjukkan kegiatan pelatihan Al-Banjari yang dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai upaya menumbuhkan dan memperkuat karakter religius siswa. Terlihat sekelompok siswi duduk dalam lingkaran dengan penuh kesopanan dan kekhusyukan, mencerminkan sikap religius yang terbina melalui kegiatan seni islami. Para siswi ini menunjukkan antusiasme dalam belajar, menjaga adab berbicara, serta berlatih vokal dengan penuh kedisiplinan. Selain itu, tampak para kakak PLP 2 dari Mahasiswa UNSURI yang turut memberikan arahan dan bimbingan dalam melatih vokalis tim Al-Banjari Al Islam. Kehadiran mereka memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas latihan, mulai dari teknik vokal, kekompakan tim, hingga penanaman nilai-nilai religius dalam praktik seni hadrah. Interaksi positif antara mahasiswa pembimbing dengan siswi juga memperlihatkan proses edukatif yang mengutamakan keteladanan, kesantunan, dan semangat belajar yang tinggi. Secara keseluruhan, gambar ini menggambarkan bagaimana pelatihan Al-Banjari bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler seni, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius siswa di lingkungan sekolah.

Untuk membentuk manusia dengan karakter religius, diperlukan upaya teratur untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui manajemen dan pelaksanaan yang efektif, salah satunya melalui Seni Hadrah Al-Banjari. Menurut Almubarak (2022), keyakinan seseorang yang kuat akan memiliki arah hidup yang jelas, karena mereka akan mempercayai dan mengamalkan prinsip-prinsip yang digariskan oleh ajaran Islam. Pelatihan al-banjari yang ada di SMA AL-ISLAM Krian membantu melatih disiplin, tanggung jawab dan adab anggotanya. Sebagaimana Hadis Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (H.R. al-Baihaqi).*"

Kegiatan pelatihan *Al-Banjari* di SMA Al-Islam Kecamatan Krian bukan hanya aktivitas seni, tetapi merupakan wadah pembentukan karakter religius melalui praktik spiritual yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam pelatihan ini, siswa diajak untuk mengekspresikan kecintaan kepada Rasulullah SAW melalui lantunan shalawat yang diiringi tabuhan rebana. Pembiasaan ini mendorong munculnya nilai-nilai kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari karakter religius. Menurut Nisa, Hakim, dan Qomariana (2025), kegiatan ekstrakurikuler *Al-Banjari* berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius karena siswa belajar tentang ketulusan, kebersamaan, serta menghormati sesama melalui kegiatan seni islami.



Gambar 2.

Gambar ini memperlihatkan proses latihan Al-Banjari yang diikuti oleh para siswi dalam suasana yang tenang, tertib, dan menunjukkan sikap religius yang tercermin dari cara mereka berinteraksi, berbusana, serta kesungguhan mengikuti arahan pelatih. Para siswi tampak fokus memegang mikrofon dan perlengkapan latihan, menunjukkan adanya pembiasaan ibadah melalui seni islami yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di hadapan para siswi tersebut, seorang kakak PLP 2 dari mahasiswa UNSURI memberikan bimbingan terkait teknik vokal dan penghayatan syair-syair shalawat. Peran mahasiswa pembimbing dalam sesi ini tidak hanya sebatas melatih kemampuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti rasa cinta kepada Rasulullah, kedisiplinan dalam latihan, serta sikap tawadhu dan sopan santun. Suasana latihan yang kondusif ini menggambarkan bahwa kegiatan Al-Banjari menjadi wahana efektif untuk membangun karakter religius siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, penuh keteladanan, dan dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan temuan Lestari, Ahdi, dan Rohmah (2021) yang menegaskan bahwa kegiatan *Al-Banjari* menanamkan nilai-nilai karakter religius seperti cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab moral di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, Hasyim dan Najibah (2022) menyatakan bahwa pembiasaan spiritual melalui kegiatan musik islami mampu memperkuat kecerdasan moral dan spiritual siswa karena menghubungkan seni dengan penghayatan nilai agama. Dengan demikian, pelatihan *Al-Banjari* dapat dikatakan sebagai sarana pembentukan *religious habitus* di lingkungan sekolah, yang memperkuat dimensi afektif peserta didik menuju insan berakhlakul karimah.

### 3.2 Pelatihan Al-Banjari sebagai Wadah Pengembangan Kreativitas Siswa

SMA Al-Islam Krian, yang berlokasi di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo, dikenal sebagai sekolah berlandaskan nilai-nilai religius dengan suasana pembelajaran yang kental nuansa islami. Lingkungan sekolah yang memiliki masjid dua lantai sebagai pusat aktivitas keagamaan menjadikan kegiatan spiritual siswa berlangsung secara rutin dan terarah. Salah satu kegiatan yang cukup menonjol adalah ekstrakurikuler Al-Banjari, yang diadakan setiap hari Jumat ba'da salat Asar di Masjid lantai 2. Kegiatan ini diikuti oleh siswa lintas kelas yang memiliki minat terhadap seni islami, di bawah bimbingan guru pembina ekstrakurikuler Al-Banjari. Sebelum kegiatan ini dikembangkan secara intensif, minat dan kreativitas siswa di

bidang seni Islami masih terbatas. Mereka lebih banyak menyalurkan bakat pada kegiatan lainnya. Namun, setelah kegiatan Al-Banjari berjalan terstruktur, muncul suasana baru di sekolah siswa lebih antusias berlatih, mencoba membuat variasi tabuhan rebana, mengatur aransemen shalawat, hingga menciptakan pola vokal yang harmonis.

Karena tidak semua bakat disadari oleh pemilik bakat itu sendiri, maka bakat tersebut perlu digali, salah satunya dengan kreativitas Kreativitas dapat memunculkan potensi yang belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal salah satunya melalui kemampuan berfikir kritis (Yamin *et al.,* 2020). Kreativitas seseorang juga dipengaruhi aspek perkembangan dalam diri orang tersebut. Secara psikologis, masa kanak-kanak merupakan periode awal kehidupan manusia, yang dimulai sejak kelahirannya dan berakhir pada saat dia mencapai usia dewasa Dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang amat menentukan arah kehidupan manusia, dimana dia mempunyai ciri-ciri dan potensi tertentu yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya (Leung *et al.,* 2019). Oleh karenanya, diperlukan pengarahan yang tepat untuk menjadikan potensi tersebut menjadi bakat yang berguna bagi siswa tersebut, yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 3.

Gambar ini memperlihatkan suasana pelatihan Al-Banjari yang hidup dan penuh antusiasme. Para siswa duduk berbaris dengan membawa alat musik masing-masing, menunjukkan kesiapan mereka untuk berkarya dan mengekspresikan diri. Kehadiran Mahasiswa PLP II dari UNSURI turut memperkuat suasana pembelajaran. Mereka tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga ikut mengekspresikan bakat dan kemampuan mereka dalam seni Al-Banjari, sehingga menjadi contoh inspiratif bagi para siswa. Interaksi antara mahasiswa dan siswa berlangsung hangat, santai, namun tetap sarat nilai edukatif. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa pengembangan kreativitas tidak selalu harus dilakukan melalui media modern. Seni tradisi Islam seperti Al-Banjari mampu menjadi sarana yang efektif untuk memupuk bakat, membangun kepercayaan diri, serta menanamkan kecintaan terhadap budaya religius yang

positif. Dengan suasana yang menyenangkan seperti yang tergambar, pelatihan Al-Banjari tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga ruang kreatif bagi siswa untuk tumbuh, berekspresi, dan berkolaborasi.

Selain membentuk karakter religius, kegiatan *Al-Banjari* juga menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa. Kegiatan ini menuntut kolaborasi dalam menciptakan variasi tabuhan rebana, pengaturan vokal, hingga improvisasi syair shalawat. Proses kreatif ini memberikan ruang bagi siswa untuk berinovasi, berani menampilkan karya, dan mengasah kemampuan berpikir kritis dalam konteks seni islami. Penelitian Aulia, Rabbani, dan Sya'ban (2024) menegaskan bahwa kegiatan *Al-Banjari* mendorong lahirnya kreativitas seni Islami yang berakar pada nilai religius dan kebudayaan lokal. Mereka menyebutkan bahwa melalui latihan rutin dan pembinaan estetika musik islami, siswa mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan artistik secara seimbang. Senada dengan hal tersebut, Chairuddin dan Yusroni (2024) menjelaskan bahwa pelatihan *Al-Banjari* mengasah kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan kecerdasan emosional melalui interaksi kelompok dan latihan ritmis yang memerlukan konsentrasi tinggi.



Gambar 4.

Pelatihan Al-Banjari pada gambar ini menunjukkan sebuah ruang belajar yang hidup, di mana siswa dan mahasiswa duduk melingkar sambil memainkan rebana dengan penuh kesungguhan. Irama yang muncul dari berbagai variasi tabuhan tidak hanya merepresentasikan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi simbol berkembangnya kreativitas para peserta. Setiap siswa berusaha mengolah pola pukulan menjadi alunan yang harmonis, Kegiatan ini mencerminkan bahwa Al-Banjari bukan sekadar seni tradisi, melainkan media ekspresi yang membuka peluang bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimen, dan membangun kepercayaan diri melalui seni Islam yang bernilai. Suasana latihan yang akrab namun tetap disiplin membuat proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan produktif. Kehadiran mahasiswa sebagai mitra berlatih turut menghadirkan energi baru, memotivasi siswa untuk terus mengasah kemampuan dan menciptakan variasi ritme yang lebih kreatif serta berkarakter.

Sementara itu, Wijayanti (2018) juga menambahkan bahwa kegiatan seni keagamaan di sekolah memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter kreatif siswa, karena proses latihan yang melibatkan ekspresi diri dan nilai-nilai keagamaan membuat mereka lebih berani berinovasi dalam ruang positif. Dengan demikian, kegiatan *Al-Banjari* bukan sekadar aktivitas

seni, tetapi juga instrumen pedagogis yang efektif untuk mengembangkan potensi kreatif, emosional, dan sosial siswa secara harmonis dalam kerangka pendidikan Islam.

## 4. KESIMPULAN

Pelatihan *Al-Banjari* di SMA Al-Islam Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan nilai-nilai religius seperti cinta Rasul, kedisiplinan, dan keikhlasan melalui praktik seni yang bermakna. Selain itu, pelatihan ini juga membuka ruang kreativitas bagi siswa untuk berinovasi dan mengekspresikan diri dalam bingkai nilai-nilai Islam yang luhur. Antusiasme peserta dan dukungan dari pihak sekolah menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam membangun suasana belajar yang bernuansa religius, kreatif, dan harmonis. Ke depan, diharapkan kegiatan seperti ini dapat terus dikembangkan sebagai program unggulan sekolah yang tidak hanya melestarikan seni budaya Islam, tetapi juga membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah, berdaya cipta, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA


Adil, A., Y. Liana., R. Mayasari., A. S. Lamonge., R. Ristiyana., F. R. Saputri., I. Jayatmi., E. B. Satria., A. A. Permana., M. M. Rohman., D. N. C. Arta., M. D. Bani., G. A. Bani., A. Haslinah., & E. B. Wijoyo. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia.

Almubarak, F. R. (2022). Implementasi Prinsip Islam pada Manajemen Sumber Daya Manusia di Badan Usaha Milik Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. *An Nuqud*, *1*(1), 19–32.

Anggraini, R., A. Ashlihah., & A. Muhibuddin. (2021). Pelatihan Al-Banjari untuk Meningkatkan Semangat Kegiatan Rutinan Malam Lailatus Sholawat Santriwati Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Ribath Sabilul Huda Jombang. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 37-42.

Aulia, M. H., F. R. Rabbani., M. M. F. Ali., B. M. Sya'ban., & A. Fakhruddin. (2024). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 44 Bandung. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5376-5385.

Chairuddin, M., & M. Y. M. Yusroni. (2024). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MI Islamiyah Banat Jatisari Senori Tuban. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 42-52.

Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *6*(1), 135–143.

Faiza, M., S. B. Koirot., & M. Nasiruddin. (2020). Membaca Al-Quran untuk Meningkatkan Keterampilan Meditasi TPQ Al Mustakim Pimpinan Fashohatul Lisan. *Bleaver Fridays: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(1), 38–41.

Hasyim, M., & A. Najibah. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa berdasarkan Pembiasaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keagamaan*, *2*(2), 53-61.

Hidayatullah, D. (2020). Legenda Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan

Pengaruhnya pada Masyarakat Banjar. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, *16*(2), 169-182.

Lestari, R. D., W. Ahdi., & H. Rohmah. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Al-Banjari di Ma Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang-Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, *4*(1), 31-36.

Leung, K. Y. K., S. Astroza., B. P. Y. Loo., & C. R. Bhat. (2019). An environment-People Interactions Framework for Analysing Children's Extra-Curricular Activities and Active Transport. *Journal of Transport Geography, 74*, 341–358.

Listiani, D. N., & F. Y. Rosita. (2022). Pendampingan Hadroh Al-Banjari untuk Meningkatkan Semangat Berselawat pada Masa Pandemi: Hadroh Al-Banjari's Assistance to Improve The Spirit of Saving in Pandemic Times. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, *2*(1), 57-68.

Nisa, M. K., D. Hakim., & A. Qomariana. (2025). Peran Guru Ekstrakurikuler Al-Banjari dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Jarak Kulon Jogoroto. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(5), 2732-2742.

Wani, A. S., F. A. Yasmin., S. Rizky., S. Syafira., & D. Y. Siregar. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 3737-3743.

Wijayanti, Y. (2018). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP N 3 Malang. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Yamin, M., A. Saputra., & N. Deswila. (2020). Enhancing Critical Thinking in Analyzing Short Story "The Lazy Jack" Viewed from Identity Theory. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, *3*(1), 30–39.